

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di negara-negara maju, penggunaan antibiotik ada aturannya untuk memperkecil efek samping dari penyakit. Namun penggunaan antibiotik di Indonesia masih tanpa arahan. Banyak dokter memberikan antibiotik kepada pasien, padahal penyakit yang diderita mereka sebetulnya tidak membutuhkan antibiotik. Indonesia masih belum memiliki standar baku mengenai penggunaan antibiotik, sementara di luar negeri penatalaksanaannya untuk setiap penyakit telah dibakukan (Anonim, 2004).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan persebaran antibiotik yang cukup tinggi. Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Persebaran antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak bisa meningkatkan kejadian resistensi (MENKES RI, 2011). Penderita yang sering berobat di Indonesia bila berobat di luar negeri terutama di negara maju sering khawatir, karena bila sakit jarang diberi antibiotik. Sebaliknya pasien yang sering berobat di luar negeri juga sering khawatir bila berobat di Indonesia, setiap sakit selalu mendapatkan antibiotik (Judarwanto, 2006).

Antibiotik merupakan obat yang sangat berperan dalam memerangi infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik yang terlalu sering dan tidak rasional dapat menghasilkan jenis bakteri baru yang dapat bertahan terhadap

pengobatan yang diberikan. Batuk-pilek atau penyakit lain yang disebabkan oleh virus, tidak membutuhkan antibiotik untuk pengobatannya (BPOM RI, 2011).

Batuk-pilek sering dialami oleh anak pada umumnya dan terjadi setiap 8-12 kali setiap tahun. Biasanya batuk-pilek akan sembuh sendiri dalam beberapa hari, seiring dengan membaiknya daya tahan tubuh anak. Namun tidak jarang orang tua memberikan anaknya berbagai macam obat untuk menghilangkan gejala, bahkan hingga memberikan antibiotik yang sebenarnya tidak akan bekerja pada batuk-pilek yang umumnya menjadi penyakit langganan anak. Hal ini justru akan meningkatkan resiko kebal terhadap antibiotik (Covington dkk, 2004).

Hasil penelitian Gonzales menunjukkan bahwa 30% resep antibiotik yang diperuntukkan pada infeksi saluran napas, lebih dari separuhnya disebabkan oleh virus, yang tidak memerlukan antibiotik (Aslam dan Tan, 2003). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Jerman, 18% pasien batuk-pilek dan 64% pasien *sinusitis* mendapat terapi antibiotik (Faber dkk, 2010).

Pada survei awal yang dilakukan di apotek Mega Farma Kota Gorontalo selama 1 minggu, dari sekian banyak resep anak yang ditebus, diperoleh data sekitar 35 resep anak dengan keluhan batuk-pilek diberikan antibiotik oleh dokter. Padahal menurut *Japan Medical Association*, lebih dari 200 jenis virus menjadi penyebab penyakit pada saluran pernapasan atas, termasuk batuk-pilek. Karena disebabkan oleh virus, batuk-pilek tidak bisa diobati dengan antibiotik (Fujimoto, 2009). Jadi, pasien tidak perlu minum antibiotik. Antibiotik hanya bisa bekerja untuk infeksi bakteri. Obat jenis ini tidak berdaya menghadapi virus. Anak kecil, terutama bayi,

membutuhkan pertumbuhan sehat tanpa antibiotik bila memang tidak ada kepastian infeksi kuman.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian tentang ketepatan penggunaan antibiotik pada persepsan anak dengan keluhan batuk-pilek di salah satu apotek kota Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah penggunaan antibiotik pada persepsan anak dengan keluhan batuk-pilek di salah satu apotek Kota Gorontalo tahun 2013 sudah tepat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada persepsan anak dengan keluhan batuk-pilek di salah satu apotek Kota Gorontalo tahun 2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang perlu tidaknya penggunaan antibiotik untuk pengobatan batuk-pilek

### **2. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi tentang penyebab penyakit batuk-pilek yang umumnya terjadi pada anak yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik. Sehingga orang tua tidak perlu panik memberikan berbagai macam obat, terutama antibiotik.

### **3. Bagi Tenaga Kesehatan Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk tenaga kesehatan lain, khususnya dokter agar meresepkan antibiotik sesuai gejala yang dikeluhkan anak.

Sehingga dapat mencegah resistensi kuman yang disebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat.